RANGKUMAN MATERI ILMU FILSAFAT
AGAMA DAN BAYANG BAYANG ETIS SYEKH YUSUF AL MAKASSARY

Disusun oleh:

Nama: Ita Rezki Amriani Bahar

Nim: 50400121032

Jurusan: 1MDA Manajemen Dakwah

Mata kuliah: Filsafat Ilmu

Dosen pembimbing: Prof. Dr. Mustari Mustafa, Mpd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
ANGKATAN 2021-2022

BAB 1

PENDAHULUAN

Sikap dan perilaku yang menyimpang bisadi jumpai dalam kehidupan berbangsa bernegara. Tata hukum dan tata negara disinyalir cenderung berpihak pada kepentingan penguasa. Tampaknya system demokrasi yang hanya ada di nikmati oleh penguasa. Dalam konteks ini korupsi, kolusi, nepotisme, pelanggaran hukum dan pelecehan kemanusiaan oleh penguasa di desain dengan system dan mekanisme yang samar di mata punlik. Padahal Indonesia di kalim memiliki koridor hukum dan landasan etika (agama) yang jelas. Kenyataannya, hukum dan peraturan ternyata tidak menjamin terciptanya perilaku etis dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Banyaknya aturan tidak mengurangi pelanggaran yang terjadi. Secara tekstual dan normative, aturan dan perundang undangan serta agama yang memuat ajaran tentang etika, menolak sikap dan perilaku tidak etis, sehingga di dalamnya termuat sanksi dan ancaman terhadap sikap dan perilaku etis (Lasiyo dan Yuwono, 1985:16).

System demokras di era globalisasi telah menimbulkan perubahan yang mempengaruhi nilai nilai dan etika yang berlaku di masyarakat. Perubahan yang terjadi juga mempengaruhi perkembangan kebudayaan, yang seringkali membongkar etika yang di anut masyarakat. Alam kebebasan yang di bungkus system demokrasi menurut filosof yunani kuno, plato tidak menjamin masa depan manusia yang beradab. System demokrasi memberikan kebebasan berlebih kepada setiap orang untuk mengejar kepentingannya sendiri-sendiri (Retno kristy, 2007:57). Hal penting lainnya adalah munculnya kekerasan atas nama agama yang sebagian kalangan yang menyebabkan oleh sikap putus asa dan kekalahan atas penindasan yang di lakukan oleh pihak yang kuat. Untuk mengatasinya, baik oleh negara maupun kelompok masyarakat, harus memperjuangkan ideologis, kritis, ddan konstruktif yang berlandasan pasa etika keagamaan universal (Ibid: 71-72).

Dalam konteks ini, fungsi agama bukan merupakan elemen yang pasif dalam proses perubahan sosial. Seharusnya agama mampu memainkan peranan yang penting bagi konsolidasi sebuah struktur baru. Dalam sejarah politik telah di tunjukan kekuatan agama yang dapat menjadi elemen pemcu yang efektif untuk menggerakkan perubahan politi, bahkan revolusi (Sunyoto Usman, 1998:185). Melekatnya dakwah islam dengan tradisi, sastra, dan latar belakang masyarakat pada masa syaikh yusuf merupakan faktor faktor penting dalam dakwah yang di kembangkannya. Perbedaan status sosial (ekonomi, pendidikan dan linkgkingan tempat tinggal) telah menyebabkan intensitas dan derajat pemahaman keagamaan menjadi berbeda atau beragam. Bahkan latar belakang pendidikan yang tidak sama, baik dari jenis pendidikan, perlakuan pendidikan, dan faktor status pelaku dakwah yakni menyangkut kapasitas, kapabilitas, kualitas dan profesionalitas secara personal atau instusional turut mempengaruhi kesadaran dan partisipasi keberagaman masyarakat (Mustari, 1995).

Kierkegaard menyatakan bahwa etika keberagaman dapat di mulai dari pandangan tentang iman. Menurutnya, seluruh pemahaman akan iman tercermin pada tindaka seseorang. Manusia hanya memiliki dua tujuan dalam hidup, yaitu krabadian atau mencapai kebahagiaan hakiki dari tuhan : kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan akhirat (Soren Kierkegaard, 1995). Kajian ini adalah penelitian kepustakaan dan bersifat kualitatif filosof. Sumber data yang di gunakan adalah buku, tulisan jurnal, majalahbulletin, serta manuskrip/naskah yang memuat pemikiran syaikh yusuf. Sumber primernya adalah literature yang berisi ajaran ajaran umum dan ajaran ajaran moral syaikh yusuf, sedangkan sumber sekunder adalah literature yang berkaitan dengan aspek etika atau filsafat moral. Penggunaan terjemahan karya karya syaik yusuf dalam kajian ini lebih sebagai bahan perbandingan, dengan pertimbangan bahwa terjemahan ini merupakan karya yang dapat di pertanggung jawaban kreena di lakukan yang berkompeten di bidang kajian (Clofford Geertz, 1973:3-30).

BAB II

BIOGRAFI SYAKIH YUSUF DAN KARYA- KARYANYA

Sejarah syaikh yusuf tidak terlepas dari sejarah suku Makassar Sulawesi Selatan. Di antara sumber sumber penelitian tentang kehidupan suku bugis-makassar adalah pertama Lontara atau lontarak, yakni kitab bacaan yang merupakan rekaman masa lalu Sulawesi selatan (Farid, 19820). Kedua lagaligo atau I la galigo yakni karya sastra bugis yang di sebut sebut sebagai karya sastra terbesar tahun 1860 oleh bangsawan bugis dari ternate bernama Collipujie arung pancana toa datu tanate. Ketiga, arsip arsip atau naskah yang di tulis oleh sarjana asing atau sebagai arsip arsip colonial yang walaupun masih menimbulkan banyak polemic. Istialah Lontara dalam bahasa makassar lontarak merujuk pada beberapa pengertian yaitu: abjad atau huruf cerita atau bacaan sejenis pohon dan lain lain yang semuanya menjadi lambang identitas suku bugis makassar termasuk Mandar (Abd kadir, 1990:2). Latar belakang budaya atau masyarakat pada waktu syaikh yusuf di lahirkan dan di besarkan pada abad XVI bercirikan ketrbukaan terhadap pengaruh luar yang kian besar. Sejak awal sejarah orang orang Sulawesi selatan mengenal suatu sistme kepercayaan. Nenek moyang orag Sulawesi selatan telah mngenal nama nama dewa, dan beberapa jenis persembahan telah di lakukan, inti kepercayaan tersebut adalah konsep konsep tentang dewa yang tertinggi yang mengaruniakan rahmat dan menghukum yann]g bersalah. Konsep dewa tertinggi adalag sisa sisa kepercayaan lama orang bugis praislam yang di sebut attoritolong.

Pada awal peradabannya masyrakat Sulawesi selatan sangat di pengaruhi oleh mitos, baik yang berwujud trasisi lisan maupun tulis. Misalnya mitos tentanf simuruh siang di luwu. Ada rangkaian peristiwa pra sejarah yang menandai sejarah masyarakat Sulawesi selatan yang menandai sejarah masyarakat Sulawesi selatan pada abad XVI yaitu, petama, di taklukannya malaka oleh portugis pada tahun 1511 (Muttulada: 413).

Kedua perang antara makassar dengan alians besae tellumpocco yang bertujuan untuk membendung kekuasaan dan pengaruh kerajaan gowa yang mulai kuat tahun 1611.

- **Biografi dan latar belakang pemikiran syaikh yusuf**

- Kelahiran

Yusuf (nama kecil syaikh yusuf) lahir di makassar pada tahun 1626 M. lontarak syaikh menceritakan bahwa yusuf lahir di istina tallo pada 3 juli 1626 M/8 Syawal 1036 H dari putri gallarang moconloe di bawah pengawasan raja gowa. Menurut Da Costa dan Davis, orang tua Syaikh Yusuf termasuk kaum bangsawan. Ibunya memiliki hubungan darah dengan Raja-raja Gowa, sedangkan ayahnya masih kerabat Sultan Alauddin, salah satu penguasa di Sulawesi Selatan pada saat itu. Gelar “syaikh” diperoleh dari seorang mursyid tarekat yang membimbingnya, sesuai dengan tradisi ahli tasawuf. Dalam *Tuhfat al-Mursalah*, karya Syaikh Yusuf, tertulis nama al-Syaikh Yusuf al-Taj Abu al-Harkani Majalawi. Nama ini menunjukkan seorang *waliyullah* yang mengetahui asal-usulnya, yaitu keturunan bangsawan Lili negeri Majalawi Makassar. Dalam *al-Naba Fi I'rab La ilaaha illallah*, tertulis nama al-Syaikh Yusuf bin Abdullah al-Jawi al-Makassari, yang menunjukkan bahwa dia adalah wali sufi dari Tanah Jawi dan Makassar (Sultan sahib: 5). Syaikh Yusuf adalah tokoh tasawuf dari Makassar yang berpengaruh dan berperan dalam pengembangan dakwah Islam, sehingga namanya disebut juga Syaikh Yusuf Taj al-Khalwaty al-Makassary (Cawidu, 1994: 1).

Berdasarkan cerita rakyat, pada awal perkembangan Islam di Sulawesi Selatan, orang-orang Makassar, termasuk anak-anak raja meninggalkan negerinya untuk mempelajari tasawuf Islam dan memusatkan perhatiannya pada ilmu kebatinan, kepada seorang guru yang dikenal dengan nama Syaikh Abdul Jabbar Khatib Bungsu di Tiro. Tidak heran bila banyak yang kemudian menjadi sufi dan wali yang memiliki berbagai macam kekeramatan. Hal itu, menurut Patunru, seorang sejarawan Makassar, karena keinginan penduduk yang lebih senang pada ajaran-ajaran kebatinan. Alasan inilah yang mempengaruhi dai-dai Islam

mengajarkan aliran yang berpaham kebatinan. Menurut pihak bangsawan Gowa, Syaikh Yusuf adalah putra Sultan Alauddin dari istrinya yang bernama Gallarang Moncong Loe. Sultan Alauddin kemudian menceraikan sang istri, dan anaknya diambil alih dan diasuh oleh Sultan Alauddin di istana. Permaisuri sendiri tidak tahu akan hal itu karena perkawinan Sultan Alauddin dengan puteri Gallarang Moncongloe itu dirahasiakan. Setelah diceraikan, janda Sultan Alauddin itu menikah dengan seorang Arab bernama Khidir. Syaikh Yusuf kemudian dididik dan dibesarkan di istana Raja Gowa dengan pengetahuan Islam dan budaya masyarakat (Ibid: 99).

- Pendidikan

Sejak kecil Syaikh Yusuf hidup di lingkungan yang agamis, dan kecenderungannya pada bidang keruhanian atau spiritualitas Islam. Puang Rama menulis, pada usia 3-4 tahun, Syaikh Yusuf mulai mempelajari huruf al-Qur'an hingga tamat, dan menyempurnakan tajwid dan qira'at dengan fasih, kepada seorang guru yang bernama Daeng Ri Tasammang. Pada usia 8-9 tahun, ia melanjutkan pelajaran ilmu agama Islam kepada seorang ulama besar, mufti Haramayn Makah dan Madinah yang bernama as-Syaikh Sayyid Baa Alwi Assegaf bin Abdullah al-Allaamatututahir Assegaf di Bontoala Makassar. Sang mufti datang ke Sulawesi Selatan pada tahun 1625 M. Dialah orang pertama yang membuka pendidikan agama Islam di Bontoala pada tahun 1635 M (Puang Rama, 1994). Menginjak usia 16-17 tahun, Syaikh Yusuf berkunjung ke Cikowang Takalar untuk belajar ilmu tasawuf kepada ulama besar yang bernama as-Syaikh Syayyid Jalaluddin al-Aidid dari Hadramaut lewat Aceh pada tahun 1645 M. Peran kedua gurunya di Bontoala dan Cikowang inilah yang mendorong Yusuf berangkat ke Makah. Berbekal surat pengantar dari kedua gurunya itu, Syaikh Yusuf menghadap Mufti Makah Imam Syafi'i untuk belajar hingga mencapai puncak intelektual dan spiritual yang tinggi. Sebelum tiba di Makah, Syaikh Yusuf singgah di Banten, lalu ke Aceh. Lebih detailnya, sejarah pendidikan Syaikh Yusuf dapat dijabarkan sebagai berikut: Setahun setelah Sultan Alauddin wafat pada 15 Juni 1639 M, Syaikh Yusuf bersama Lokmok ri Antang dan Datok ri Paggentungan mengadakan perjalanan ke pedalaman

Sulawesi Selatan untuk mencari ilmu. Pengasuhan dan pendidikan Syaikh Yusuf kemudian diambil alih oleh ayahanda Sultan Hasanuddin, yaitu Sultan Muhammad Said, Raja Gowa KE-15 (1639- 1653). Di Makassar, Syaikh Yusuf sejak kecil dibiasakan hidup menurut norma-norma agama. Kebiasaan yang dianut oleh masyarakat Islam ketika itu, termasuk Gowa dan Tallo misalnya kewajiban belajar al-Qur'an sampai khatam. Setelah itu, dilanjutkan dengan pelajaran bahasa Arab, tauhid, fiqh, dan lain-lain (Sultan, 1989: 12). Tradisi itu juga dijalani oleh Syaikh Yusuf. Gurunya, I Daeng ri Tasammeng, melihat minat Syaikh Yusuf pada ilmu tasawuf, sehingga ia meminta Syaikh Yusuf untuk mendalami ilmu tasawuf di luar Makassar.

Menurut sejarah rakyat setempat, yang mula-mula memperkenalkan tasawuf Islam kepada Syaikh Yusuf adalah dua orang alim di Gowa, yaitu Datuk ri Pagentungan dan Lokmok ri Antang. Kedua orang alim ini kemudian membawa Syaikh Yusuf untuk berkelana ke pedalaman daerah pegunungan hingga ke Latimojong, Bulusaraung, dan Bawakaraeng. Kemudian di atas puncak Gunung Bawakaraeng, ketiganya bertemu dengan seorang waliyullah (Sultan, 1989: 12). Saat sang guru menganggap pelajaran telah selesai, Syaikh Yusuf diberi pesan untuk melanjutkan perjalanannya menuntut ilmu ke Makah. Kebetulan, pada saat itu Kerajaan Gowa yang sedang berkembang membutuhkan seorang ulama yang mumpuni. Oleh karena itu, beberapa pembesar kerajaan menganjurkan Syaikh Yusuf untuk memperdalam ilmu ke negeri lain. Saat itu, Syaikh Yusuf berusia 18 tahun dan baru saja menikah dengan I Sitti Daeng Nisanga, putri Sultan Alauddin. Sebelum berangkat ke Makah, Syaikh Yusuf terlebih dahulu belajar di pusat-pusat pendidikan Islam, seperti di Banten dan Aceh (Ibid: 13).

- **Kepribadian syekh yusuf al makassary**

Berbagai literatur menggambarkan pribadi Syaikh Yusuf yang begitu agung. Di Makassar sosoknya dikenal sebagai pribadi yang impresif. Meskipun lahir dari keluarga berada dan di dalam lingkungan istana, syaikh Yusuf senantiasa tampil sebagai orang biasa. Keinginan syaikh Yusuf untuk belajar patut dijadikan teladan. Meskipun derajat ilmunya sudah tinggi, Syaikh Yusuf tidak berhenti menuntut ilmu. Jika terjadi penyimpangan, Syaikh Yusuf tidak

seگان-seگان untuk menyampaikan pandangan atau kritiknya, meskipun, misalnya, di lingkungan istana, tempat ia dibesarkan. Syaikh Yusuf langsung menemui raja dan berdialog dengan tujuan untuk mengingatkan raja. Jika raja tidak mengikuti pendapatnya, Syaikh Yusuf meminta izin untuk hijrah dengan alasan untuk memperdalam ilmu. Syaikh Yusuf tidak mengenal lelah menuntut ilmu. Di manapun, Syaikh Yusuf mengajarkan kehidupan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, dahaga intelektual dan biologis secara halal dan benar. Meskipun memiliki derajat tersendiri dan menjadi sufi andal, Syaikh Yusuf tetap rendah hati. Ia bukan seorang sufi yang ekstrem, melainkan sufi moderat yang menguasai ilmu lahir dan batin, tetap membumi dan merakyat. Ia menjadi mufti kerajaan sekaligus tokoh pejuang melawan penjajahan kolonial. Ketekunan menulis Syaikh Yusuf dilakukan dalam berbagai kondisi, baik normal maupun saat ditahan atau ketika berada di pengasingan. Dia juga tak segan-segan mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Syaikh Yusuf memiliki pribadi yang progresif, sebab ia memiliki metode mengajar yang humanis dan etis.

Adapun guru-guru Syaikh Yusuf adalah sebagai berikut:

- 1 Sayyid Syaikh Baa'Alwi Assegaf bin Abdullah Allamatuttahir Assegaf (Bontoala, Makassar).
- 2 Sayyid Syaikh Jalaluddin Aidid (Makassar).
- 3 Sayyid Syaikh Hasan bin Ali bin Umar bin Yahya al-Makki (Makah).
- 4 Sayyid Syaikh Ibnu Abdullah Muhammad Assayati Annakasa bandi al-Yamani (Yaman).
- 5 Sayyid Maulana Syaikh Ibrahim bin Hasan bin Sihabuddin al- Qurdi.
- 6 Sayyid Syaikh Muhammad al-Marzu al-Madani (Madinah)
- 7 Sayyid Syaikh Muhammad Ibnu Wajih Assa'di al-Yamani (Yaman)
- 8 Sayyid Syaikh Maulana Muhammad Baqi al-Naksabandi (Yaman).
- 9 Sayyid Syaikh Abul Madani di Baghdad (Iraq).
- 10 Sayyid Syaikh Ayyub bin Ahmad al-Ayyubi al-Khalwati al- Quraishi Assani
- 11 Sayyid Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Fadhillah al-Burhan Annufari
- 12 Syaikh Nuruddin bin Muhammad al-Hamidi al-Quraishi al- Raniri (Aceh)
- 13 Sayyid Syaikh Abdullah Muhammad Abdul Baqi al-Yamani (Yaman)
- 14 Sayyid Ibrahim Hasan bin Sihabuddin
- 15 Syaikh Abu Ayyubi bin Ahmad

- Karya karya syaikh yusuf

Tinjauan umum terhadap naskah atau karya-karya Syaikh Yusuf dalam buku ini merujuk pada penelitian Tudjimah, selain pada naskah atau manuskrip asli yang terdapat di dalam sumber yang lain. Karya-karya Syaikh Yusuf umumnya didominasi oleh dimensi tasawuf. Hal ini tidak lepas dari keterlibatan Syaikh Yusuf sendiri dalam berbagai tarekat. Dalam konteks buku ini, penulisan atau pembicaraan tentang etika Syaikh Yusuf menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran-ajaran tasawufnya. Tasawuf menurut Syaikh Yusuf bertujuan untuk bertemu dengan Tuhan (Allah), melalui syarat kesucian hati (*qalbu*) (Cawidu, 1994: 1).

Adapun naskah atau karya-karya Syaikh Yusuf adalah sebagai berikut:

1. *Al-Barakat al-Sailaniyyah Minal Futuhat al-Rabbaniyyah*

Naskah ini berisi ajaran-ajaran etika dalam berdzikir kepada Allah, tujuan dan makna zikir, macam-macam zikir, cara-cara berdzikir.

2. *Bidayatul Mubtadi*

Naskah ini menjelaskan tentang prinsip-prinsip kepercayaan (keimanan) dalam Islam, utamanya tentang keimanan kepada Allah Swt., kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya, nabi-nabi-Nya, dan qada' dan qadlar. Naskah ini juga menekankan pentingnya kepercayaan atau keimanan bagi seorang muslim sebelum mendalami ajaran-ajaran Islam.

3. *Al-Fawaih al-Yusufiyyah fi Bayan Tahqiq al-Sufiyyah*

Naskah ini menjelaskan hakikat sufi, yaitu seseorang yang telah mencapai pengetahuan mendalam tentang Allah, dengan melaksanakan syari'at secara lahir dan batin. Selain itu, naskah ini juga membicarakan tentang syarat-syarat seseorang dapat mencapai derajat kewalian, yaitu dengan membersihkan hati dari segala penyakit hati dan cinta dunia. Untuk itu, hal pertama yang harus dilakukan adalah melakukan zikir terus-menerus sehingga merasakan kehadiran Allah dan meyakini bahwa Allah akan menjadi penolong di dunia dan akhirat. Jelasnya, naskah ini menjelaskan jalan yang harus ditempuh oleh seseorang yang ingin mendalami tasawuf tanpa meninggalkan syari'at, sehingga tidak menyimpang dari inti ajaran

Islam.

4. *Hasyiah fi Kitab al-Anbah fi I'rabi La ilaaha illallah*

Menjelaskan makna kalimat tauhid *La ilaaha illa Allah*. Menurut orang-orang yang tidak meyakini keesaan Tuhan (kafir), terdapat benda-benda lain yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang paling tinggi. Padahal, hanya Allah-lah yang dapat memberi manfaat dan mudarat.

5. *Kifiyat al-Munji wal itsbat bi al-Hadis al-Qudsi*

Menerangkan tentang dzikir dan etika dalam berdzikir, penjelasan tentang manfaat-manfaat dan sebab-sebab penting-nya berdzikir kepada Allah.

6. *Matalib Salikin*

Membicarakan tiga hal penting, yaitu tauhid, makrifat, dan ibadah. Untuk memudahkan para pembaca dan muridnya, Syaikh Yusuf memberikan perumpamaan tentang ketiga hal tersebut sebagai sebuah pohon. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang integratif dalam menuju Tuhan. Syaikh Yusuf menganalogikan tauhid sama dengan pohon, makrifat seperti dahan dan daunnya, serta ibadah seperti buahnya. Bagi siapa saja yang ingin memahami hakikat ketuhanan dan menjadi muslim yang sempurna, ketiga hal tersebut harus dipahami dengan baik dan benar. Seseorang dapat menuju Tuhan dengan melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi larangan-Nya berlandaskan ilmu tauhid. Dalam kitab *Matalib Salikin*, Syaikh Yusuf menekankan arti pentingnya memahami tauhid agar tidak jatuh dalam kemusyrikan.

7. *Al Nafhah al Saylaniyah*

Menurut Tadjimah, naskah ini merupakan ringkasan dari tulisan-tulisan Syaikh Yusuf yang membahas tentang kondisi seseorang saat menuju Allah, seperti *fana fillah* atau *baqa billah*, yaitu tentang keadaan leburnya jiwa seorang *salik* dalam prosesnya mencapai makrifat kepada Tuhan.

8. *Qurratul Ain*

Penjelasan tentang dzikir dan tafakur. Mengajarkan tentang bagaimana seorang muslim dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah harus

melakukan dzikir dan tafakur.

9. *Sirrul Asrar*

Menjelaskan tentang hakikat makrifat kepada Allah. Yaitu, hakikat mengenal Allah, mulai dari mengenal sifat-sifat dan kebesaran-Nya. Selain itu, juga menjelaskan rahasia pentingnya berdzikir kepada Allah, baik melalui lisan maupun gerak dan hati.

10. *Surah*

Menjelaskan tentang tiga hal penting: eksistensi Allah, alam, dan manusia, masing-masing dengan kedudukannya. Syaikh Yusuf menekankan bahwa Allah itu berdiri sendiri, sedangkan ruh berdiri dengan Allah. Badan berdiri dengan ruh, lahir berdiri dengan batin, sebagaimana alam berdiri dengan Allah dan bukan karena tempat dan waktu. Allah sebagai poros sentral seluruh jagad raya adalah pencipta segala sesuatu (Tudjimah, 1990: 82; Yusuf, naskah Arab, bundel A. 101).

11. *Taj al-Asrar fi Tahqiq Masyarib al-Arifin*

Membahas tentang makrifat, yaitu tentang hubungan antara hamba dan Tuhan serta perkataan-perkataan hamba yang telah mencapai makrifat dalam berhubungan dengan Tuhan Allah.

12. *Zubdat al-Asrar fi Tahqiq ba'dha Masyarib al-Akhyar*

Tentang etika *suluk* yang selayaknya dilakukan oleh para *salik*

(hamba yang menuju Tuhan). Yaitu, bagaimana etika seorang *salik* dalam beribadah, berdzikir, dan berpikir tentang Tuhan dan tujuan hidupnya di dunia dan akhirat.

13. *Fathu Kayfiyyat al Dzikr*

salik dalam beribadah, berdzikir, dan berpikir tentang Tuhan dan tujuan

hidupnya di dunia dan akhirat. Menekankan pentingnya dzikir *La ilaaha illa Allah* dan maknanya. Selain itu, Syaikh Yusuf juga membahas etika yang sela- yakni dilakukan oleh seorang *salik* ketika berdzikir melafalkan kalimat syahadat, baik etika lahiriah maupun batiniah.

14. *Daf'ul Bala*

Adalah risalah tasawuf yang membahas tentang sifat-sifat Allah, sifat-sifat dan hakikat waliyullah, serta etika dalam berzikir.

15. *Hadzihi fawaid azhimat al-dzikr La ilaaha illallah*

Membahas tentang faedah-faedah mengucapkan dzikir *La ilaaha illa Allah*, dzikir *hu, hu, hu*, serta dzikir *Allah, Allah*.

16. *Muqaddimah al-Fawaid allati ma labudda minal aqaid*

Risalah ini membicarakan tentang hakikat iman dan syarat-syarat seseorang dapat menjadi waliyullah.

17. *Tahsilul Inayat wa al-Hidayat*

Risalah ini berisi pelajaran tentang hubungan para waliyullah dengan sifat-sifat Allah serta juga pelajaran tentang dzikir dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah.

18. *Ghayatul ikhtisar wa Nihayat al-intizar*

Tulisan ini berisi tentang pengertian dan hukum-hukum *al-a'yan al-thabitah*, (segala sesuatu yang tetap), ibaratnya, dan maknanya.

19. *Tuhfatul Amr fi Fadlilat al-dzikr*

Risalah ini berisi ajaran tentang sifat-sifat Allah serta kemuliaan zikir *La ilaaha illa Allah*.

20. *Tuhfat al-Abhar li Ahlil Asrar*

Risalah ini berisi ajaran tentang tauhid, akhlak (etika), kiblat menurut pemahaman kaum sufi dan juga para waliyullah.

21. Al-Washiyyat al-Munjiyyat an-mudahar al-Hijaib

Risalah ini berisi ajaran tentang wasiat yang menerangkan kesempurnaan sifat-sifat Allah, yang suci dari segala kelemahan dan kekurangan. Selain itu, juga berisi wasiat-wasiat tentang pentingnya memperbanyak dzikir kepada Allah.

Saat itu Syaikh Yusuf hanya menulis risalah-risalah pendek. Hal ini karena beberapa hal, *pertama*, situasi politik yang membuat Syaikh Yusuf disibukkan dengan perjuangan dan pembinaan umat. Hal serupa juga terjadi pada seorang ulama Betawi yang terkenal, yaitu Kiai Syafi'i Hadzami (Retno, 2007: 38). *Kedua*, aspek pengulangan sebagai metode yang mungkin dimaksudkan agar tetap melekat sehingga pesan-pesan dalam pengajaran tidak mudah terlupakan. Pengulangan juga merupakan suatu tradisi dalam sistem hafalan. Keilmuan seseorang dalam tradisi Islam juga dinilai dari kekuatan hafalan serta banyaknya ilmu pengetahuan yang dihafal. Itulah sebabnya mengapa dalam karya-karya Syaikh Yusuf seringkali ditemukan pengulangan-pengulangan. *Ketiga*, kebiasaan atau ciri ulama sufi yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan seringkali tidak mendokumentasikan karyanya secara tertulis; hanya dilihat pada saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepadanya.

- Tokoh tokoh yang berpengaruh terhadap karya syaikh yusuf

Tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam karya-karya Syaikh Yusuf adalah Ibrahim bin Adham, Imam al-Ghazali, Ibnu 'Ataillah al-Iskandari, Abdul Qadir Jailani, Abdul Karim al-Jilli, dan Rabbiah al-Adawiyah. Ibrahim bin Adham. Meskipun tidak ditemukan karya lengkapnya, petuah dan pandangan-

pandangannya sering disebut dalam karya Syaikh Yusuf sebagai sufi awal yang memberikan landasan filsafat etis pada perkembangan tasawuf Islam selanjutnya. Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Adham bin Sulaiman Ibnu Mansur al-Balkhi, keturunan bangsawan yang hidup berkecukupan. Kesadaran spiritualnya muncul ketika sedang berkelana dan memasuki dunia sufisme. Kemudian ia pergi ke Makah, bergabung dengan tokoh sufi Sufyan at-Tsauri. Lalu, berpetualang ke Syam dan memilih bekerja serabutan demi mencari rezeki yang halal, sebagai penjaga kebun dan tukang petik panen. Selain dikenal sebagai seorang tokoh tasawuf, ia juga merupakan seorang ahli hadits (Maulana, 2007: 30-32).

Dalam dunia sufisme, menurut al-Ghazali, setelah mengenal dirinya dengan benar, maka manusia dapat mengenal Tuhannya. Al-Ghazali menguatkan pendapatnya dengan mengutip hadits Nabi yang berbunyi: *“barangsiapa yang mengenal dirinya, ia akan mengenal Tuhannya”*. Oleh karena itu, orang suci sejati (sufi) akan mengetahui bahwa orang yang tidak bisa menguasai nafsu-nya, tidak pantas disebut manusia. Al-Ghazali juga membahas tentang pentingnya mengenal hakikat dunia setelah mengenal diri dan Tuhan. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya mengenal akhirat. Keselamatan hanya bagi orang-orang yang mengikuti ajaran Allah, Tuhan yang Maha Esa. Ia juga menekankan pentingnya *muhasabah* dan zikir.⁷⁸ Seorang yang bijak pasti akan melakukan *muhasabah* setiap pagi setelah shalat subuh dan berkata kepada jiwanya: “Wahai jiwaku, tujuan hidupmu hanya satu” (Ibid: 103-110).

Abdul Karim al-Jilli. Nama lengkapnya adalah Abdul Karim Qutbuddin ibnu Ibrahim al-Jilli. Dilahirkan dari keluarga sufi agung, Syaikh Abdul Qadir Jailani. Al-Jilli lahir tahun 767 H (1366 M) di Jailan dan wafat tahun 832 H (1430 M). Al-Jilli dinilai sangat berpengaruh dalam tulisan Syaikh Yusuf, dengan konsepnya *al-Insan al-Kamil* atau manusia sempurna. Beberapa kali dalam karyanya Syaikh

Yusuf membahas tentang konsep ini, dan menyebut-nyebut al-Jilli sebagai seorang yang memformulasikan konsep tasawuf falsafi.

Pemikiran al-Jilli yang perlu dikemukakan adalah konsep *insan kamil* tentang duplikasi seseorang dengan yang lainnya. Kesempurnaan seseorang tidak berkurang sedikit pun dalam hal *arad*-nya (aksiden). Misalnya, kaki dan tangannya terputus karena satu dan lain hal, atau terlahir dalam keadaan buta dalam rahim ibunya (cacat bawaan). Jika tidak ada kendala aksiden, manusia satu sama lain adalah cermin dan duplikat bagi *insan kamil* lainnya, laksana dua cermin yang saling berhadapan, bisa melihat duplikat dirinya sendiri. Namun, di antara manusia sempurna itu ada yang lebih menonjol dalam kedigdayaannya, ada pula karena perbuatan, yaitu manusia terkasih dan wakil Tuhan (para nabi dan wali).

Nabi Muhammad Saw. adalah hakikat *insan kamil*. Tidak ada satu pun makhluk di dunia ini yang mengungguli Muhammad dalam kesempurnaan dan keutamaan (Abdul karim, 2006: 316). Rabbiah al-Adawiyah adalah seorang sufi perempuan, yang suci dan agung. Dia sangat dimuliakan oleh para sufi pada zamannya karena pengetahuan dan ibadahnya. Menurut Rabbiah, pemurnian jiwa perlu dengan membersihkan keinginan-keinginan pikiran dan kegembiraan pribadi yang buruk. Tujuan utama berdoa bukanlah semata-mata sebagai sarana penghubung, melainkan sebagai kesempatan untuk berkomunikasi dengan Tuhan yang memungkinkan sang hamba untuk mengetahui kehendak yang diberikan oleh-Nya. Rabbiah adalah sufi pertama dalam tasawuf yang mengajarkan konsep cinta, yang membimbing seorang sufi di jalan mistis dan hanya melalui jalan cinta, seseorang akan sampai pada tingkat kesempurnaannya (Ibid: 282).

Berkenaan dengan dzikir yang berlandaskan syari'at, yaitu menjaga tauhid dari unsur-unsur syirik, Syaikh Yusuf menjelaskan tiga macam dzikir dalam karyanya, *al-Barakat al-Saylaniyyah*, sebagai berikut:

1. *Dzikir al nafi wa ithbat*, yang berupa *La ilaaha illa Allah*.
2. *Dzikir mujarrad wal jalala*, yang berupa *Allah Allah*.
3. *Dzikir al Ishara wal Anfas*, yang berupa *Hu, Hu*.

BAB III

BASIS PEMIKIRAN ETIKA RELIGIUS SYAIKH YUSUF

Pada prinsipnya, karya-karya Syaikh Yusuf menekankan pada pentingnya penguasaan syar'iat, baik secara lahir maupun batin. Hampir semua karyanya yang berhasila ditemukan berkaitan dengan masalah tasawuf dan tarekat, selain masalah keislaman lainnya. Hamid mengidentifikasi karya Syaikh Yusuf berjumlah 29 karya, sedangkan Tudjimah mengidentifikasi 23 karya (Tudjimah: 1997). Penulis mendapatkan karya-karya Syaikh Yusuf dalam bahasa Arab, yang pembahasannya berkisar pada masalah tasawuf. Dimensi mistiknya sangat dominan, bahkan dapat dikatakan merupakan *master key* dari seluruh karyanya. Menurut Cawidu, keterlibatan Syaikh Yusuf dalam tarekat dan tasawuf sangat dalam dan total. Hal ini terlihat dari kisah pengembaraan ilmiahnya ke berbagai negara, berguru kepada syaikh-syaikh tarekat dan sufi-sufi besar, sehingga hampir semua tarekat besar di dunia Islam telah dijalani. Perlu dikemukakan di sini bahwa *trend* mempelajari tasawuf pada zaman Syaikh Yusuf (abad XVIII M) memang sangat mengglobal di dunia Islam. Seperti kita ketahui, setelah pusat kekuasaan politik dan peradaban Islam hancur, baik di Timur (Baghdad-Abbasiyah) maupun di Barat (Cordova, Granada, Sevilla-Andalusia) pada abad XIII dan XIV M, umat Islam mengalami kemunduran dalam semua bidang kehidupan. Sebaliknya, umat Islam memasuki era kejayaan spiritualisme dengan ciri utamanya adalah kehidupan mistik atau tasawuf (Harun 1973: 1043). Kemudian muncul tiga kerajaan besar Islam pasca Abbasiyah, yaitu Shafawiyah di Persia, Mughal di India, dan yang paling besar Utsmaniyah di Turki. Namun, kerajaan-kerajaan itu tidak lagi mengembangkan peradaban keilmuan dan intelektualisme seperti era Baghdad atau Cordova, kecuali Shafawiyah di Persia yang beraliran Syiah.

Shafawiyah tetap memelihara tradisi keilmuan, namun gaungnya tidak keluar karena dominasi kaum Sunni yang lebih menonjolkan spiritualisme ketimbang intelektualisme. Menurut Cawidu Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam mistik versi Ghazalian dan sedikit bercorak Arabian (Ibn Arabi), sehingga tarekat dan tasawuf sangat subur di Nusantara. Di sisi lain, Syaikh Yusuf lahir dan besar ketika tarekat dan tasawuf tumbuh subur di Indonesia. Oleh karena itu, pembahasan tentang etika dari ajaran-ajaran Syaikh Yusuf merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran-ajaran tasawufnya (Fadiman, 2007).

A. Syari'at

Syari'at adalah jalan terang dan jalan baik yang dapat diikuti oleh setiap orang.⁷ Syaikh Yusuf memberikan makna filosofis dalam karyanya, *al-Nafhat al-Sailaniyya*, bahwa syari'at adalah kata-kata atau pemahaman Islam (*teaching of Islam*.) Makna yang paling mendasar, syari'at adalah etika dan moralitas yang bisa ditemukan pada semua agama. Syari'at menyediakan tuntutan untuk hidup dengan sebaik-baiknya di dunia ini. Tanpa mengikuti syari'at, ibarat membangun rumah tanpa fondasi. Karena kehidupan dibangun di atas prinsip-prinsip moral dan etika, maka mistisisme tidak dapat berkembang. tunduk kepada Tuhan. Ini adalah laku kesadaran, bukan wujud ketakutan sebagaimana yang sering diperkirakan orang. Misalnya, seseorang berdoa, menyembah, dan memikirkan Tuhan, serta memilih untuk membangun hubungan dengan-Nya, sehingga di saat tidak berdaya maka ia akan kembali kepada Tuhan. Syari'at adalah tahapan ketika seseorang berpikir tentang sesuatu yang menyenangkan atau mengecewakan. Diawali dengan mempelajari agama dari orang tuanya, bahwa perbuatan baik akan membahagiakan dan kesombongan akan mengecewakan. Ganjaran baik dan hukuman dapat dilihat dari keseharian seseorang, jadi tidak perlu menunggu ketika ia berada di surga atau neraka, karena setiap hari adalah surga atau neraka

apabila menyadari bahwa segala sesuatu memiliki reaksi, ada timbal-balik dari perbuatan yang dilakukan. Yang dimaksud dengan tahapan syari'at adalah bahwa kaum sufi tetap melaksanakan kewajiban-kewajiban hukum (fiqh). Jadi memahami syari'at dalam konteks ini adalah kaum sufi tetap terikat pada hukum-hukum yang disepakati oleh para fuqaha meskipun mereka telah sampai pada derajat makrifat.

Tasawuf didasarkan pada keyakinan, bukan pada pendapat. Tasawuf tidak dapat diganggu gugat karena mistisisme sering disebut sebagai gudang kebenaran dalam pengertian yang sesungguhnya, terutama yang menyangkut Yang Maha Mutlak, Yang Maha Agung dan Abadi. Ilmu tasawuf memiliki hak sekaligus kewajiban untuk ditawarkan, bukan hanya secara objektif dengan menyatakan bahwa segala sesuatu yang pertama adalah pertama, melainkan secara subjektif juga menempatkan yang pertama. Sementara pengetahuan hanya menyelamatkan manusia untuk melakukan transformasi. Aspek eksklusivitas dari tasawuf ini hanya mengidentifikasi pada orang-orang yang memenuhi kualifikasi untuk menjadi penempuh jalan Tuhan (*salik*) dalam pengertiannya yang utuh, meskipun secara periodik, aspek eksklusivitas ini merupakan sarana keterbukaan. Sebagian kaum agnostik dan ateis menjadi demikian, karena alasan-alasan yang tidak dapat dinilai salah sama sekali. Ateisme ataupun agnotisisme bisa merupakan pemberontakan seorang ahli mistik sejati yang menentang batasan-batasan eksoterisme.

Sebab, dalam diri seseorang tidak mustahil terdapat sifat seperti ini, tetapi tidak berkembang. Sedangkan kualifikasi-kualifikasi dalam tasawuf lebih memungkinkan dicapai oleh naluri manusia sebagai makhluk yang diberi kesadaran untuk kembali kepada Sang Pencipta. Dzikir, yang menjadi bagian dari tarekat, berfungsi untuk menjaga hubungan antara manusia dan Tuhan serta meneguhkan tujuan dalam diri. Dzikir dalam hati merupakan sarana berkomunikasi dengan Tuhan. Dalam konteks ini jiwa esensial akan

terhubung dengan pengulangan dzikir dan pengakuan atas kualitas-kualitas dzikir. Artinya, jiwa esensial akan dapat merasakan pengaruh dari hubungan yang dilakukan seseorang dengan dzikir yang ikhlas dan benar. Dzikir yang pertama disebut *dzikir lisan*, yang kedua disebut *zikir qalb*, dan yang ketiga *dzikir sirr*. Dzikir pertama disebut makanan lisan, yang kedua disebut makanan hati, dan yang ketiga disebut makanan rahasia. Ada yang mengatakan *La ilaaha illa Allah* itu hidupnya hati, *Allah, Allah* itu hidupnya ruh, dan *Hu, Hu* itu hidupnya rahasia (Ibid). Bagaimana mengingkari nyatanya alam ini, yang bisa dilihat dengan mata telanjang, bahwa alam itu ada tanpa keraguan sama sekali? Dalam istilah ahli ketuhanan, wujud yang benar itu hanya yang berdiri sendiri, sedangkan yang fana itu wujudnya hanya khayal dan tidak sebenarnya. *Al-Salik* itu harus dzikir. Syaikh Yusuf membagi tingkatan dan tahapan orang-orang yang melakukan dzikir ke dalam tiga bagian: tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi. Merujuk pada al-Qur'an, Syaikh Yusuf menulis: "Ingatlah kepadaku, Aku akan ingat kepadamu. Dzikir yang paling utama adalah dzikir *La ilaaha illa Allah*, dengan menunjuk pada hadits yang artinya: Ummul mukminin telah berkata, Rasulullah Saw: mengingat Tuhan setiap waktu dari segala keadaan. Wahai murid, mengertikah engkau ucapan Nabi, dan syahadat itu ada dua macam: *Al-shayahadat al Mukhtassah* dan *asy-Syahadah al Mutlaqa*. Yang pertama adalah kalimat *Asyhadu an La ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammada rasulallah*, sedangkan yang kedua adalah *Asyhadu an La ilaaha illallah wahdahu la syarikalahu wa asyhadu anna muhammadan abduhu wa rasulallah*.

Orang yang berdzikir dengan kalimat *La ilaaha illa Allah* ada empat macam: (1) Mengucapkan dengan lisan dan hati, tetapi tidak percaya, maka disebut munafik; (2) Mengucapkan dengan lisan dan hati, disebut mukmin yang umum; (3) Mengucapkan dengan hati saja disebut orang khusus; (4)

Mengucapkan dengan kesungguhan hati dan ia fana dari segala sesuatu selain Allah dan hanya melihat Allah, disebut *khas al-khas* (Ibid).

Menurut Syaikh Yusuf, hakikat kefakiran adalah saat manusia tidak membutuhkan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Siapa pun yang memilih jalan tasawuf, ia harus mengetahui bahwa tasawuf dimulai dari kelembutan jiwa. Jalan tasawuf ditempuh dalam delapan cara. *Pertama*, sebagaimana kemurahan Nabi Ibrahim; *kedua*, ridla Nabi Ishaq; *ketiga*, kesabaran Nabi Ayub; *keempat*, isyarat Nabi Zakaria; *kelima*, kesepian Nabi Yahya; *keenam*, busana bulu domba Nabi Musa; *ketujuh*, langlang buana Nabi Isa, dan *kedelepan*, kefakiran Nabi Muhammad Saw (Ibid: 254).

B. Tarekat

Sebagai institusi, tarekat muncul pada abad IX. Pada masa itu kaum sufi terkenal zuhud, dan mereka berkumpul dalam suatu ikatan persaudaraan yang tidak terorganisir, tetapi mempunyai pertemuan rutin yang biasa disebut *ribat*. Kemunculan tarekat merupakan suatu ijtihad untuk mengarahkan konsep menuju Tuhan yang lebih terorganisir. Karena itu, kaum sufi diharuskan memiliki syaikh atau mursyid. Seperti dituturkan oleh Syaikh Yusuf:

Syaikh Yusuf menekankan pentingnya pengetahuan dasar yang bersumber dari syari'at Islam. Pemahaman yang benar tentang syari'at akan membawa seseorang mencapai hakikat kebenaran. Seseorang akan mengetahui dan memahami ontologi hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya berdasarkan epistemo-logi yang benar, yaitu syari'at.

Menurut Syaikh Yusuf, jalan kepada Allah itu banyak, sama banyaknya dengan jiwa makhluk. Jalan yang paling dekat ada tiga, yaitu: (1) Jalan *al-akhyar*. Memperbanyak sembahyang, puasa, membaca al-Qur'an, hadits, jihad. *Salik* yang sampai kepada Allah dengan jalan ini sangatlah sedikit. (2) Jalan *ashab al-Mujahadat al-shaqa*, yaitu mensucikan hati. *Salik* yang sampai pada jalan ini lebih banyak dari *salik* di jalan yang pertama. Jalan pertama hanya

melihat amal lahir tanpa amal batin, sedangkan jalan yang kedua memperhatikan batin daripada lahir. (3) Jalan *ahli dzikir*, yaitu mencintai Tuhan lahir-batin. Mereka adalah *salik* yang sampai pada ahli *bidaya* dan memperhatikan amal lahir dan batin (Ibid: 31).

C. Hakikat

Menurut Syaikh Yusuf, hakikat adalah hati, batin atau *gnosis (my heart)*. Hakikat mengacu pada makna terdalam dalam praktik dan bimbingan yang dibangun dalam syari'at dan tarekat. Hakikat adalah pengalaman langsung dalam kondisi mistis dalam sufisme dan pengalaman langsung dari kehadiran Tuhan dalam diri. Tanpa pengalaman ini, para murid hanya mengikuti secara buta, berusaha meniru orang yang telah mencapai tingkatan (*maqam*) hakikat. Pencapaian hakikat memperkuat dan memperkokoh laku pada dua tingkatan, yaitu sebelum sampai pada hakikat, seluruhnya adalah peniruan. Tanpa pemahaman batin yang mendalam dan lahir dari pengalaman, maka orang hanya mengikuti ajaran dan laku orang lain secara mekanistik.

Oleh karena itu, beberapa pernyataan di bawah ini sangat penting untuk diperhatikan:

- a. Hati merupakan unsur utama dalam meraih hakikat, karena hati itu ibarat bejana.
- b. Hati orang kafir adalah bejana terbalik yang tidak bisa dimasuki satu kebaikan pun.
- c. Hati orang munafik adalah bejana pecah yang apabila dituangkan sesuatu dari atas akan merembes keluar dari bawah.

Dalam *Daf al-Bala*, Syaikh Yusuf mengatakan: “Tiap-tiap wali dari waliyullah yang arif mempunyai kesibukan dan kebiasaan. Kesibukan yang tertinggi adalah *shul al-ashghal*, karena firman Allah: *Wa kanallahu bi kulli syai'in muhiith*. Maksudnya, kiblat (orientasi batin) itu ada tiga, *pertama*, kiblat *al-amal* atau

kiblat awam. Firman Allah: “Hadapkanlah wajahmu ke masjid Haram.” Shalat tidak akan sah kecuali menghadap kiblat ini pada lahirnya. Kiblat ini dapat jauh atau dekat dari orang yang shalat. *Kedua*, kiblat *al-ilm* atau kiblat khawas. Firman Allah: “Ke mana engkau hadapkan wajahmu, maka sempurnakanlah wajah Allah”. Hanya orang yang *khawas* yang mengerti rahasia ini. *Ketiga*, kiblat *sirr*, yaitu Allah itu sendiri, yaitu Dia yang awal dan yang akhir, yang lahir dan yang batin. Firman Allah: “Aku lebih dekat daripada kamu sekalian, sedang kamu tidak melihat”. “Aku lebih dekat daripada urat nadi kalian semua (Ibid: 88).

Syaikh Yusuf menjelaskan tingkatan dan macam-macam kiblat dalam menyembah Allah. Orang-orang awam hanya memusatkan diri pada kiblat lahir (ka’bah dan Masjid Haram di Makah). Sementara muslim yang mencapai tingkatan khusus, selain memusatkan diri pada kiblat lahir, juga memusatkan hatinya kepada Allah. Tingkatan yang tertinggi adalah seorang hamba yang dapat memusatkan hatinya untuk menjadi kiblat dalam pengabdian kepada Allah, dan ia akan sampai pada taraf pencapaian hakikat kebenaran, karena memperhatikan seluruh tingkatan dalam peribadatan kepada Yang Maha Benar.

Dalam *Risalah Gayat al-Ikhtisar wa Nihayat al-Intizar*, Syaikh Yusuf menerangkan tentang hakikat. *Pertama, talib* (yang menuju Allah) yang disebut *a’yanu at-thabita*. *Kedua*, ilmu Ilahiyah itu *qadim*, karena zat-Nya itu *qadim*. *Ketiga*, hakikat dalam bahasa itu bukan benda itu sendiri: ia itu Ia. *Keempat*, wujud alam, termasuk manusia, itu wajib, sedangkan yang diketahui itu mesti maujud. Penjelasan tentang keempat hal tersebut, dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa konsep Syaikh Yusuf tentang Tuhan bercorak sintesis antara paham *ta’thil* (pengosongan Tuhan dari sifat-sifat) dan paham *tasybih* (penyerupaan-Nya dengan makhluk dalam sifat).

Tuhan adalah Zat Yang Maha Suci tanpa *ta'thil* dan memiliki keserupaan tanpa kesamaan. Sebab, kemutlakan menyebabkan terjadinya keserupaan. Oleh karena itu, hakikat pandangan ini mengajarkan etika mengenal Ilahi, yaitu:

- a. Manusia tidak boleh melepaskan diri dari prinsip kecil (tidak ada apa-apanya) di hadapan Tuhan.
- b. Kemutlakan Tuhan berada di antara kenisbian manusia.
- c. Tuhan adalah Zat Yang Maha Suci dan memiliki keserupaan tanpa kesamaan.
- d. Tuhan tidak memiliki sifat-sifat terbatas, karena membatasi sifat Tuhan hanya akan menghambat jalan menghampiri-Nya.

Syaikh Yusuf menegaskan bahwa prinsip akidah yang paling pokok adalah mempercayai bahwa Tuhan adalah Zat yang maujud, qadim dan azali, bersifat mandiri dan menjadi tumpuan utama segala sesuatu, bersifat unik (*laysa kamitslihi syai'un*). Kesempurnaan Tuhan merupakan hakikat (*a'yanu*) kemutlakan-Nya.

D. Makrifat

Tahapan makrifat memungkinkan seseorang yang telah sampai kepada-Nya, menyebut Tuhan dengan sepenuh hati. Seseorang akan menemukan cahaya Ilahiyah, yaitu jalan kebenaran dalam kehidupannya. Makrifat merupakan jalan mengenali zat dan sifat-Nya secara benar, karena mengenal Allah merupakan suatu pengetahuan yang paling sulit. Hal ini karena tidak ada sesuatu pun yang menyamai eksistensi Allah. Allah memuji hamba yang mengenali-Nya. Sebaliknya, Dia mencela hamba yang tidak mengenali-Nya dan mengingkari-Nya (Iskandari, 2006: 121). Berkaitan dengan makrifat, *qalbu* atau jiwa menurut kaum sufi adalah sebagai instrumen penting karena dengan jiwa, *salik* dapat menghayati segala rahasia yang ada di dalam alam gaib, dan puncak penghayatannya adalah makrifat kepada Tuhan. Menurut kaum sufi, dalam hati sanubari terdapat kekuatan

yang disebut ruh yang berfungsi untuk mencintai atau rindu kepada Tuhan. Di dalam ruh terdapat *sirr* atau rahasia yang berfungsi untuk berpikir tentang Tuhan sehingga seorang sufi dapat berkomunikasi dengan Tuhan (Ibid: 152).

Menurut Syaikh Yusuf, tahap akhir pencarian kebenaran disebut makrifat. Hamba yang telah mencapai makrifat, ia disebut waliyullah. Jika telah mencapai derajat waliyullah, berarti ia telah mencapai derajat tertinggi di bawah kenabian. Artinya, seseorang yang telah mencapai derajat wali akan sepenuh hati mencintai Allah dan nabi-Nya. Ia akan memegang teguh syari'at secara lahir dan batin serta tidak terlalu mencintai dunia. Apapun yang dikerjakannya diniatkan ikhlas untuk mencapai keridaan Allah.

Tujuan utama dari perjalanan hamba dalam suluknya adalah untuk bertemu dengan Tuhan, sehingga ia harus berbekal akhlak Tuhan itu sendiri. Orang yang telah mencapai puncak perjalanan suluknya, ia akan mengalami kefanaan dalam diri Tuhan serta kebaqa'an dengan-Nya, yaitu:

- a. Ia akan tenggelam dalam *tajalli* kebesaran Tuhan Yang Maha Indah serta menyaksikan yang tetap dalam suatu *maqam*, seolah-olah ia adalah Tuhan karena ia telah disifati dengan sifat- sifat-Nya.
- b. Dalam hal seperti ini orang yang berdzikir akan disifati dengan sifat-sifat-Nya berubah menjadi dizikir.
- c. Selanjutnya, yang mengenal menjadi dikenali.
- d. Terus meningkat, yang memandang atau si pemandang akan menjadi dipandangi.
- e. Lalu, yang menyaksikan atau si penyaksi menjadi disaksikan.
- f. Yang berkehendak atau si berkehendak menjadi dikehendaki.
- g. Si pencinta menjadi dicintai.
- h. Perasaan yang paling indah dan hakiki adalah: Tuhan adalah hamba dan

hamba adalah Tuhan.

Menurut Syaikh Yusuf, hal-hal yang disebut di atas bukan karena kehendak atau kemauan manusia, melainkan Tuhan-lah yang ber-*tajalli* dan berbicara melalui lidah hamba-Nya. Tentu saja, hamba yang telah mencapai tingkat *al-'arif* *billahi*, *al-wali*, atau *al-insanu al-kamil*. Pandangan Syaikh Yusuf ini tampak memiliki kesamaan dan bersumber dari dari pemikiran mistik Ibn Arabi yang kemudian dimatangkan oleh al-Jilly (Ibid). Al-ghazali memasukkan makrifat ke dalam ilmu *mukasyafah* atau penyingkapan. Ia menjelaskan bahwa fenomena memperoleh makrifat sebagai ilmu *kasyf* adalah terbukanya tabir rahasia Ke- tuhanan bagi para wali, yang berupa penyaksian berbagai keajaiban surgawi dan keadaan yang dialami orang-orang yang meninggal dunia. Makrifat merupakan pengetahuan penyaksian (*musyadah*) yang diperoleh melalui pengalaman secara langsung terhadap objek yang diketahui, terutama Tuhan. Secara etimologis, *makrifat* adalah pengetahuan tanpa keragu- an sedikit pun. Dalam terminologi kaum sufi, makrifat disebut pengetahuan yang tidak disertai keraguan di dalamnya ketika pengetahuan itu berkaitan dengan zat Allah dan sifat-sifat-Nya. Tingkatan makrifat itu berbeda-beda.

Tingkat penyaksian seseorang juga berbeda, bergantung pada kualitas penempatan diri dan perbuatan mulia (*tahalli*). Orang yang ingin menyalakan lentera, tentunya ia membutuhkan tujuh sarana untuk melakukan- nya, seperti batang kayu, batu pembakaran, korek, tiang, sumbu, dan minyak. Bila seseorang ingin mendapat lentera makrifat kepada Allah, *pertama*, ia harus memiliki semangat perjuangan yang tinggi. Karena dengan semangat itu, dan juga karena Allah, jalan keluar dari permasalahan akan ditunjukkan oleh Allah. “*Orang-orang yang berusaha mencari ridla Kami, akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami*” (QS. al-Ankabut: 69).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menimbulkan rasa takut kepada Allah

terkait makrifat adalah hati yang tenang, yaitu dengan mengingat Allah, baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi. Hal ini akan terjadi jika seseorang sudah merasa yakin bahwa Allah mampu melihat segala gerak-gerik dan keyakinan bahwa tidak ada sesuatu pun yang akan luput dari pengawasan-Nya, baik lahir maupun batin. Jika seseorang mampu memuliakan keadaan ini dan melaksanakannya dalam segala gerak-geriknya baik lahir maupun batin, maka ia akan terus-menerus khawatir karena merasa selalu diawasi oleh Allah. Seseorang yang selalu merasa diawasi Allah akan menjaga perilakunya karena khawatir melakukan sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Oleh karena itu, batin manusia selalu sadar bahwa Allah Swt. senantiasa melihatnya dan menjauhkan dirinya dari segala perkara yang dibenci oleh Allah. Hati akan bersih dan penuh cahaya Ilahi. Pada saat itu, ia akan terus menjunjung tinggi perintah Allah dalam hatinya dan tidak mempedulikan orang lain dalam melaksanakan perintah Allah. Allah adalah tujuannya. Orang yang telah sampai kepada Allah, ia akan memiliki etika karena selalu merasa dekat dengan Allah, sehingga akan mempunyai sifat wara', zuhud, ikhlas, sabar, tawakal, yakin, cinta, rindu, dan akhlak terpuji lainnya dalam berhubungan dengan Allah dan makhluk hidup lainnya.

Seluruh sifat ini telah meresap dalam tabiat dan terpendam dalam rahasia batin, tidak mengenali sifat-sifat lainnya sebab semua sifat mulia ini dianggap sebagai kebiasaan. Kaum sufi telah mengharuskan dirinya untuk menyifati semua sifat yang mulia tersebut serta mengamalkannya dengan baik sehingga menjadi kebiasaan diri, serta tidak pernah jenuh dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan (Ibid).

BAB IV

UNIVERSIALISME PESAN ETIS DALAM KARYA SYAIKH YUSUF

Etika religius Syaikh Yusuf merupakan etika yang memiliki landasan normatif yang bersumber pada keyakinan dan pengalaman keberagamaan. Etika ini menitikberatkan pada dimensi relasi dan harmonisasi kehidupan manusia dengan Sang Pencipta berdasarkan suatu pandangan universal dan rasional. Hubungan ini sangat signifikan, karena sebagai makhluk yang lemah, manusia selalu resah dan memiliki ketergantungan kepada yang lebih kuat dan perkasa. Ketergantungan ini terkait dengan tindakan dan sikap manusia tentang yang baik dan buruk, serta dengan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bagi penganut pandangan filsafat etika *an sich* tanpa agama, yang terpenting adalah melakukan tindakan baik yang secara umum diakui oleh masyarakat: tindakan itu baik dan mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Sementara itu, dimensi hidup setelah mati tidak berkaitan dengan Tuhan. Kebahagiaan dalam pandangan filsafat etika seperti ini adalah memberi kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain melalui tindakan yang benar dan etis.

- Pesan Ilahi dalam Teks Keagamaan dan Universalisme Islam dalam Karya-karya Syaikh Yusuf

Ajaran pokok tarekat Syaikh Yusuf, berkisar pada usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., mengacu pada peningkatan kualitas akhlak yang mulia serta penekanan amal saleh dan dzikir. Ibadah shalat dan dzikir merupakan amalan yang dapat membawa *salik* (hamba) sampai ke ujung suluknya. Kedudukan dzikir dalam tarekat Syaikh Yusuf menempati posisi yang sangat penting. Ini adalah salah satu amalan untuk mencapai

kebahagiaan sempurna bagi seorang hamba untuk dapat mencapai Tuhannya.

Seperti halnya sufi-sufi lain, Syaikh Yusuf mengatakan bahwa tujuan utama dari perjalanan hamba dalam suluknya adalah untuk bertemu dengan Tuhan. Ada tiga jalan yang biasa ditempuh untuk sampai kepada Tuhan, yaitu: *pertama*, jalan orang kebanyakan, yaitu dengan memperbanyak amal-amal lahir seperti shalat, puasa, haji, zakat, jihad, dan lain-lain. *Kedua*, jalan *ahlu al-mujahadah*, yaitu jalan orang-orang yang lebih mementingkan amalan-amalan batin melalui latihan-latihan keras, misalnya menghilangkan akhlak buruk dan menggantinya dengan akhlak baik, membersihkan jiwa, menyucikan hati, mengosongkan roh, dan lain-lain. *Ketiga*, jalan *ahlu az-dzikr* dan *ahlu al-muhabbah* kepada Allah secara dzahir dan batin. Kelompok ini menyejajarkan amalan dzahir dan amalan batin (Ensiklop, 217).

Sejalan dengan pandangan Syaikh Yusuf di atas, seorang sufi Islam yang juga ahli etika Ibnu Miskawih mengatakan bahwa kebahagiaan yang sempurna tidak mungkin tercapai, kecuali telah menguasai seluruh bagian filsafat. Untuk itu, dalam menggunakan akal sebagai karunia tertinggi Tuhan, seorang hamba harus mendekatkan diri kepada Tuhan dengan etika yang baik dan sempurna. Beretika dengan baik merupakan suatu syarat untuk dapat hidup sehat secara jasmani dan rohani, karena etika dipandang ilmuwan muslim sebagai pengobatan rohani. Hal ini seperti tercermin dalam sebuah kitab etika, dari Abu Bakr al-Razi, (w.925), seorang ahli klinis muslim, yang berjudul *al-Thibb al-Ruhani* atau Kedokteran Rohani. Para ilmuwan muslim memang mensejajarkan etika dengan kedokteran, baik dari segi kepentingannya maupun metodenya. Selanjutnya, pembahasan tentang pesan universal Islam, perlu memahami isi kandungan teks yang seringkali bercampur antara akhlak dan ajaran-ajaran fiqh serta tasawuf. Memilih ajaran yang universal dari teks naskah Syaikh Yusuf, seringkali ditemukan di satu paragraf atau dari suatu naskah merupakan

intisari dari pesan-pesan universalnya. Dapat dikatakan bahwa hampir seluruh tulisan Syaikh Yusuf menekankan pentingnya pelaksanaan syari'at dalam pengertian yang luas dan juga pelaksanaan fiqh dan tasawuf.⁴ Fiqh dan tasawuf dalam pengertian universal merupakan aspek lahir dan batin dari setiap agama. Fiqh mewakili aspek lahiriah dari ketentuan-ketentuan ajaran agama, dan tasawuf mewakili aspek batin. Setiap agama memiliki kedua aspek ini, meskipun menggunakan istilah yang berbeda. Inilah yang dimaksud dengan aspek universal yang sering diungkapkan secara berulang-ulang oleh Syaikh Yusuf.

- Etika Religius Syaikh Yusuf dalam Dakwah

Konsep *al-takhalluq bi akhlaq Allah* (berakhlak dengan akhlak Allah) mengandung arti bahwa seseorang harus berusaha mencontoh dan mempraktikkan sifat-sifat Tuhan (*al-asma al-husna*), kecuali sifat *kibr* (kesombongan). Melalui jalan ini seseorang akan mencapai kesucian moral lahir dan batin. Hal ini penting dalam melaksanakan dakwah Islam, karena dari basis nilai seperti inilah metode dakwah Syaikh Yusuf diterima dan berkembang. Metode dakwah Syaikh Yusuf sangat adaptif dalam mengembangkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan kondisi objektif Indonesia yang plural, dan hal ini diperkuat oleh penguasaan Syaikh Yusuf terhadap aspek-aspek Islam, baik secara lahir maupun batin. Pemahaman Syaikh Yusuf yang komprehensif ini membuat dakwahnya jauh dari unsur-unsur pemaksaan akan doktrin agama. Corak etika Syaikh Yusuf juga berbeda dengan pola-pola dakwah yang dikembangkan sekarang ini. Etika dakwah Syaikh Yusuf berlangsung secara rasional, estetis, dan etis sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini tidak hanya ditopang oleh keselarasan pandangannya tentang manusia sebagai hamba Tuhan, tetapi juga karena adanya kesejajaran

intensitas amal dan perilakunya secara lahir dan batin, atau sebagai corak dasar dakwah yang sufistik.

Oleh karena itu, metode dan substansi dakwah Syaikh Yusuf perlu diapresiasi dalam konteks Indonesia sekarang ini, karena coraknya yang mengayomi, menyejukkan, dan mencerahkan serta jauh dari tindakan anarkis dan teror, sehingga Islam sebagai *rahmatan lil alamin* dapat diwujudkan. Dalam kaitannya dengan etika Islam pada periode Islam awal di Makah dan Madinah, etika Islam yang diterapkan Nabi menjadi begitu penting, sebagai suatu aturan dalam berperilaku karena hal itu sangat dibutuhkan bagi masyarakat individualistik yang pada saat itu secara populasi sedang berkembang (Watt 1968: 90).

BAB V

RAFLEKSI TEORITIS RELIGIUS SYEKH YUSUF

Pada dasarnya, setiap ilmu pengetahuan saling berhubungan, baik yang sifatnya berdekatan, pertengahan maupun yang berjauhan. Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu akhlak atau etika dikategorikan berdekatan dengan ilmu tasawuf, ilmu tauhid, ilmu pendidikan, ilmu jiwa, dan filsafat, sedangkan yang dikategorikan pertengahan adalah ilmu hukum, ilmu sosial, ilmu sejarah, dan ilmu antropologi. Sementara itu, ilmu-ilmu yang jauh hubungannya dengan ilmu akhlak adalah ilmu fisika, biologi, dan ilmu politik. Filsafat etika adalah sebuah upaya untuk mensistematisasikan pengetahuan tentang hakikat moralitas dan apa yang dituntut, seperti yang diucapkan oleh Socrates, bagaimana seharusnya hidup, dan mengapa harus hidup demikian (Rachels, 2004 : 17).

Syaikh Yusuf sendiri menggeluti hidup dunia secara intens. Ia menerima tawaran untuk menjadi pejabat negara dalam bidang keagamaan, yaitu menjadi tokoh majelis ulama atau mufti kerajaan Banten. Ia juga turut berjuang secara nyata, melakukan perang melawan kolonial Belanda. Dalam keseharian, Syaikh Yusuf hidup layaknya sebagai manusia biasa yang mempunyai isteri dan keturunan. Hal ini membuktikan bahwa hidup kesufian yang diajarkan oleh Syaikh Yusuf tidak mengharuskan manusia meninggalkan kehidupan duniawi. Aksiologi adalah pengetahuan tentang nilai yang memberikan penilaian baik atau buruknya suatu tindakan. Jika ditinjau dari segi perkembangannya, sama seperti semua unsur kebudayaan manusia sebelumnya dalam mencari pengetahuan. Karena pada dasarnya sejarah berpikir manusia, terdiri dari dua pola cara berpikir secara rasional dan cara berpikir empiris.

BAB VI

PENUTUP

Syaikh Yusuf dikenal sebagai figur dai, ahli tarekat, sekaligus ulama syari'at yang andal. Sebagai sufi besar, ia menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dan telah mencapai puncak pendakian spiritual tertinggi dalam suluknya, sehingga menjadi wali yang suci dan karomah, bahkan ia berperan juga dalam persoalan sosial dan politik. Ia menjadi tokoh ulama di Kerajaan Islam Makassar, mufti di Kerajaan Islam Banten, juga pejuang yang memiliki patriotisme besar melawan kedzaliman penjajah di Nusantara, bahkan menjadi tokoh yang berpengaruh di berbagai negara. Syaikh Yusuf adalah salah satu mujadid terpenting dalam sejarah Islam di Indonesia. Jejaknya meliputi wilayah yang sangat luas, dari Sulawesi Selatan dan Jawa Barat, sampai ke Arabia, Sri Lanka, dan Afrika Selatan. Dimensi sufistik ajaran-ajaran Syaikh Yusuf sangat dominan. Keterlibatan Syaikh Yusuf dalam dakwah dan tarekat sangat ekstensif. Hal ini terlihat pada pengembaraan pengetahuan dan spiritualnya ke berbagai daerah sejak di Makassar hingga ke beberapa negara.

Teori-teori etika religius yang dikembangkan Syaikh Yusuf bersumber dari Al-Qur'an, tentang manusia dan kedudukannya di alam semesta. Etikanya didasari pada pandangan dunia Al-Qur'an, sunnah, konsep-konsep teologi, kategori-kategori filsafat, dan sufisme. Unsur utama pemikiran etika ini berpusat pada dunia dan manusia. Sistem etika ini muncul dalam bentuk yang kompleks, yaitu teosentris, antroposentris, dan kosmosentris. Bangunan konsep Syaikh Yusuf merupakan perpaduan antara unsur akal (rasio), rasa (estetis), dan kehendak (etika yang berbasis ilahiah). Konsepsi Syaikh Yusuf tentang Tuhan (teologi) bercorak sintesis antara paham *ta'thil* (pengosongan Tuhan dari sifat-sifat) dan paham *tasybih*. Mengenai alam semesta (kosmologi), tampaknya Syaikh Yusuf terpengaruh oleh para

pemikir sebelumnya. Hakikat alam adalah tidak ada. Yang ada hanya Tuhan yang menciptakan. Karena itu, semua yang diciptakan oleh Yang Ada hanya penampakan lahir (*tajali*) dari Tuhan. Sementara tentang manusia (antropologi), Syaikh Yusuf mengatakan bahwa hakikat manusia adalah bayangan Tuhan di muka bumi. Namun demikian, antara Tuhan dan hamba harus tetap ada perbedaan. Hamba tetap hamba betapa pun ia telah sampai ke puncak kesatuan dengan Tuhan, dan Tuhan tetap Tuhan meskipun Dia turun kepada hamba-Nya. Manusia yang seperti ini disebut sebagai *insan kamil*.

Dalam konteks dakwah Islam di Indonesia, kajian tentang etika religius Syaikh Yusuf dapat menjadi acuan yang perlu dikembangkan guna merumuskan ulang paradigma-paradigma filsafat dakwah yang lebih baik, misalnya dakwah etis dalam kaitannya dengan masyarakat non-Islam. Jika mengingat dunia global dan interaksi masyarakat yang makin intensif dalam memenuhi kebutuhan hidup, tentunya masyarakat membutuhkan pandangan dan sikap yang lebih bersahabat, memberi kenyamanan dan ketenangan. Karena itu, etika religius penting dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam proses dakwah Islam.

Etika religius Islam yang dikembangkan oleh Syaikh Yusuf merupakan ajaran-ajaran luhur ketuhanan yang sesuai dengan pandangan-pandangan universal pemikir-pemikir non-muslim lainnya yang juga menaruh perhatian besar pada etika religius. Persamaan dari seluruh pemikir etika religius walaupun berbeda agama adalah bahwa etika hidup yang dikembangkan dalam masyarakat memiliki tanggung jawab kepada sesama individu dalam masyarakat sekaligus tanggung jawab kepada Tuhan. Hal ini jelas berbeda dengan pandangan filsafat yang hanya menekankan etika dalam kaitannya dengan tanggung jawab di kehidupan dunia saja, tanpa membicarakan tanggung jawabnya di akhirat. Penekanan dalam etika religius adalah pada pandangan dunia yang komprehensif, yaitu dunia kini yang ditempati dan

dunia yang akan datang. Pemahaman komprehensif inilah yang sebenarnya dirindukan oleh masyarakat modern yang tampaknya mulai haus akan unsur-unsur spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Mustafa, M. (2011). Agama dan bayang-bayang etis Syaikh Yusuf al-Makassari. LKIS

PELANGI AKSARA. 2011

https://books.google.com/books/about/Agama_dan_Bayang_Bayang_Etis_Syaikh_Yusu.html?id=mhReDwAAQBAJ